Menyediakan pembinaan yang semakin disesuaikan dengan kebutuhan para seminaris yang berasal dari dunia yang sekuler dan terdigitalisasi.

Riunione dei formatori
Roma – Ottobre 2026

1. Setelah membaca Ratio baru yang disusun untuk kebutuhan di Polandia, saya ingin menyampaikan kekaguman saya atas perjalanan yang luar biasa ini, yang dimulai dengan tahap persiapan, dilanjutkan dengan pemuridan dan meneladani Kristus, serta diakhiri dengan kehidupan misioner. Saya juga ingin menarik perhatian Anda dan mendorong Anda untuk melihat seminari sebagai tempat untuk membentuk kehidupan sesuai dengan nasihat-nasihat Injil: kesucian, kemiskinan, dan ketaatan. Untuk mengkontekstualisasikan pembahasan saya, saya ingin menyebutkan permasalahan-permasalahan terkini yang dihadapi para imam segera setelah meninggalkan seminari dan pada tahun-tahun awal perjalanan bersama kita. Masalah-masalah ini bersifat moral, sosial, dan relasional. Di bidang inilah keluhan-keluhan terkait ketidakstabilan emosional, kecanduan, dan ketidakdewasaan paling sering muncul, meskipun mereka telah lulus dari seminari. Sangatlah penting bahwa, selain perjalanan indah dalam kehidupan misionaris, seminari benar-benar memelihara baik jiwa maupun raga. Sangat penting bahwa prioritas dan tantangannya adalah membentuk semangat nasihat-nasihat Injili. Di mana para imam hidup sesuai dengan semangat nasihat-nasihat Injili, umat akan mengikuti mereka. Di mana para imam telah kehilangan semangat ini, di situlah masalah-masalah terbesar dalam imamat dimulai, serta penolakan, kritik, penghinaan, dan penolakan dari masyarakat. Pembinaan di seminari yang kembali kepada kehidupan yang dijalani sesuai dengan nasihat-nasihat Injil akan memperbarui imamat, sedangkan pembinaan yang hanya berhenti pada pengembangan aspek-aspek lahiriah dan intelektual tidak akan lain selain memperparah krisis imamat. Kita menghadapi masalah dengan para imam yang merupakan gembala yang sangat baik, tetapi, misalnya, dalam hal kesucian, mereka sangat tidak tertib. Tentu saja, masalah kesucian juga merupakan hasil dari asketisme. Semua penyimpangan yang kita temui berasal dari kelalaian atau ketidakmampuan untuk mempraktikkan asketisme dan pengorbanan tertentu, serta hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Benediktus XVI, sifat yang paling bertentangan dengan kekristenan adalah kekenyangan hingga pingsan. Saya menyadari bahwa banyak orang yang menjauh disebabkan oleh fakta bahwa, meskipun Kristus penting bagi mereka, mereka hanya tertarik pada nilai-nilai panggilan tertentu. Dan ketika nilai-nilai ini memudar, pentingnya Kristus pun menjadi nomor dua.

2. Berdasarkan uraian mengenai generasi-generasi yang pernah, sedang, dan akan berada di seminari, saya ingin mengkaji lebih dalam tema pembinaan yang lebih disesuaikan secara pribadi bagi para alumni di dunia saat ini.

Generasi X adalah generasi yang sebagian besar orangnya lahir antara tahun 1965 dan 1980. Kelompok ini tumbuh besar di dunia analog dan memasuki masa dewasa pada masa perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi yang pesat. Individu-individu yang paling tangguh berasal dari periode ini. Mereka mengalami pengawasan orang tua yang minim, banyak bermain di luar ruangan, dan permainan yang cukup berisiko. Pada masa itu, taman bermain tidak seperti yang ada sekarang. Taman bermain tersebut sangat menantang dan berisiko. Dan orang-orang membutuhkan permainan yang berisiko untuk menghadapi kesulitan serta mengembangkan rasa kemandirian mereka.

Kelompok berikutnya adalah **generasi milenial**. Siapakah generasi milenial? Mereka adalah orang-orang yang lahir kira-kira antara tahun 1981 dan 1996. Mereka tumbuh di dunia analog, tetapi memasuki masa dewasa dalam realitas yang sepenuhnya digital. Ini adalah generasi transisi, yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan fleksibel terhadap pekerjaan, teknologi, dan gaya hidup. Mereka adalah generasi pertama yang tumbuh dengan akses ke komputer dan internet awal, lalu sepenuhnya tenggelam dalam dunia ponsel pintar dan media sosial. Ciri khas mereka meliputi kemampuan cepat dalam menguasai alat dan model operasional baru, kepekaan yang lebih tinggi terhadap etika, kesetaraan, dan dampak konsumsi. Mereka curiga terhadap otoritas keagamaan, “tanpa alasan yang jelas”. Mereka membutuhkan makna dan otonomi; mereka ingin tahu mengapa mereka melakukan sesuatu. Mereka adalah orang-orang yang menganalisis pilihan dan emosi mereka secara mendalam.

Generasi Z: ini adalah generasi yang lahir kira-kira antara tahun 1995 dan 2012. Mereka adalah generasi pertama yang tumbuh di **dunia yang sepenuhnya terdigitalisasi**, tanpa pernah mengalami kehidupan tanpa internet, ponsel pintar, dan media sosial. Mereka dicirikan oleh literasi digital yang tinggi, kemampuan multitasking, dan kebutuhan yang kuat akan keaslian. Ini adalah generasi yang sangat percaya diri: anak-anak tidak bermain dengan bebas dan orang tua mereka sangat mengontrol. Apa yang menjadi ciri khas mereka? Mereka tidak ingat dunia tanpa internet dan ponsel pintar, serta dengan mudah dapat melakukan banyak hal secara bersamaan. Habitat alami mereka adalah dunia daring, dengan pemrosesan informasi yang cepat serta konten yang singkat dan dinamis. Akibatnya, mereka kurang memiliki rasa kemandirian: generasi yang penuh kecemasan dan ketergantungan pada orang lain..

Generasi Alpha: orang-orang yang lahir **setelah tahun 2010**, umumnya hingga sekitar tahun 2025. Mereka adalah anak-anak dari generasi milenial, yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan teknologi, media sosial, dan interaktivitas digital. **Teknologi sudah akrab bagi mereka sejak lahir**: mereka tidak mempelajarinya, melainkan “tumbuh” di dalamnya; smartphone, tablet, dan kecerdasan buatan merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia mereka. Mereka dicirikan oleh **kurangnya kemampuan berkonsentrasi**, akibat lingkungan yang penuh dengan rangsangan dan konten yang bergerak dengan cepat. Mereka belajar dengan cepat, dengan mudah menguasai alat dan solusi baru. **Pengaruh kuat dari orang tua milenial**—pendekatan mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, dan teknologi—membentuk sikap anak-anak mereka. Mereka memiliki **kepekaan sosial yang tinggi**: mereka tumbuh di dunia di mana isu-isu seperti perubahan iklim, kesepian, dan perubahan sosial sering dibahas. Mereka jarang keluar rumah; bahkan sering diantar ke sekolah dengan mobil. Masa kanak-kanak telah didefinisikan ulang, dengan orang tua yang mengurangi waktu yang dialokasikan untuk kegiatan olahraga di sekolah. Mereka terus-menerus diawasi oleh orang tua, yang memandang mereka bukan sebagai ponsel mereka, melainkan sebagai waktu mereka di luar rumah. Orang tua ingin tetap terhubung dengan mereka secara terus-menerus. Kehadiran mereka yang terus-menerus di dunia daring membuat mereka terpapar pada semacam gangguan. Internet menyalurkan sejumlah besar informasi dan konten yang tidak dapat dikendalikan secara nyata oleh orang tua.

Dalam presentasi saya, **saya ingin mengangkat konsep dan sikap generasi masa kini: anti-fragilitas**. Ini adalah cara untuk menggambarkan bagaimana generasi muda beradaptasi di dunia yang penuh dengan perubahan, tekanan, dan ketidakpastian, serta bagaimana mereka merespons rangsangan-rangsangan tersebut. Untuk memahaminya sepenuhnya, kita harus memulai dari definisi antifragilitas menurut Nassim Taleb. **Antifragilitas** mengacu pada

kemampuan suatu sistem (atau seseorang) **untuk menjadi lebih kuat melalui stres, kekacauan, dan ketidakpastian**, alih-alih sekadar "bertahan" menghadapi kesulitan. Ini lebih dari sekadar ketahanan: ketahanan *bertahan*, sedangkan antifragilitas *tumbuh*. Misalnya, sebuah pohon yang tumbuh di lingkungan alam, terpapar berbagai faktor, menjadi lebih kuat, lebih tebal, lebih kokoh, dan lebih fleksibel. Sebaliknya, pohon yang tumbuh, misalnya, di dalam rumah kaca, cenderung lebih ramping, kecil, memiliki akar yang lemah, dan dapat tumbang dengan sangat cepat.

Seseorang berkembang melalui berbagai kesulitan, menjadi lebih kuat, belajar mengelola emosinya, mengatasi kebosanan, dan sebagainya. Konflik, keterampilan sosial, serta belajar menghadapi pendapat orang lain. Saat ini, sebuah dunia chatbot sedang muncul; tidak ada gesekan, kita bisa berbicara dengan mereka tanpa rasa tegang sama sekali. Saat ini, setiap orang dari generasi ini harus berjuang untuk mengatasi hambatan fisik dan mental; anak-anak membutuhkannya, tetapi mereka tidak memilikinya. Saat ini, perilaku normal justru dianggap sebagai gangguan. Misalnya, sekadar berjalan kaki ke toko untuk berbelanja bagi seorang anak berusia 8 tahun, dulunya merupakan kegiatan yang biasa. Saat ini, orang tua berisiko dikenai sanksi jika tidak mengawasi anak-anak mereka. Kita telah menghilangkan tanggung jawab yang berkaitan dengan perkembangan anak-anak, dan akibatnya, kita gagal melindungi mereka di dunia maya. Mereka kurang memiliki hasrat untuk mengalami hal-hal baru; mereka lebih bersikap defensif (karena rasa takut) dan apa pun yang mereka katakan dianggap sebagai serangan. Mereka kurang memiliki keterampilan sosial. Mereka tidak merasa perlu untuk berbicara atau menjalin pertemanan baru. Mereka tidak diajari hal itu.

Bagi orang-orang modern ini, seminari menjadi tempat detoksifikasi: momen tanpa ponsel. Mereka tidak mampu berdiam diri dan lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka. Para alumni masa kini mampu langsung mengenali kemunafikan, dengan mudah menyadari standar ganda, dan mengamati atasan mereka dengan cermat. Generasi sebelumnya lebih tangguh. Solusinya adalah berusaha mengumpulkan pengalaman baru, yang harus dihadapi oleh para calon saat ini – mereka harus mengalami sendiri hal serupa. Mereka belajar memahami kerentanan diri sendiri – kegagalan-kegagalan saya adalah perisai Anda untuk masa depan… bukan sebagai alasan untuk malu, melainkan sebagai cara untuk memahami apa yang telah diajarkan kepada saya (keberanian, negosiasi, empati).

Jangan putus asa karena kesalahan, berani bereksperimen, dan padukan stabilitas dengan risiko. Ini tentang terus-menerus belajar hal baru, tumbuh dalam fleksibilitas. Saat ini muncul istilah evolusioner baru, yang disebut ormesi – asketisme baru. Inilah dasar biologis dari anti-fragilitas: tubuh menjadi lebih kuat berkat stres yang terkendali dan berskala kecil. Dalam psikologi dan sosiologi, anti-fragilitas menegaskan: "Tantangan-tantangan kecil memperkuat seseorang dan sebuah generasi".

Bagaimana cara mengembangkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan pada para seminaris… Berikan mereka tugas-tugas yang sulit, tugas-tugas yang mungkin membuat mereka gagal. Biarkan mereka mengurus urusan mereka sendiri. Tantangannya terletak pada membangun hubungan dan belajar berkomunikasi. Jika ada yang tidak berjalan lancar, apa yang telah mereka pelajari dari pengalaman tersebut?

Di Polandia, dengan Ratio pro Polandia yang baru, dianjurkan agar pertemuan pembinaan individu dilakukan lebih sering. Bahkan sekadar satu kali setiap dua minggu. Frekuensi pertemuan ini mendorong keterbukaan terhadap dialog dan interaksi. Hal ini mengajarkan

mereka untuk mendengarkan dan mengungkapkan kesulitan mereka. Terciptalah ruang yang aman, misalnya, dalam hubungan dengan Bapa Rohani mereka. Ini merupakan bantuan yang sangat penting dalam pembinaan generasi modern.

Bagaimana cara membimbing para seminaris dengan bijaksana sekarang ini? Jawaban atas pertanyaan ini sangat penting. Sebagai formator, saya harus selalu meyakini dalam hati bahwa Allah yang memanggil dan bahwa tanggapan kepada Tuhan muncul dari dalam diri orang yang dipanggil itu sendiri. Persis seperti yang digambarkan dalam kisah pemanggilan Nabi Samuel. Sebagai formator, saya tahu ke mana tujuan kita dan siapa seharusnya dirimu (kamu seharusnya menjadi orang yang hidup dalam kebenaran). Tidak semuanya bergantung pada saya; Dialah yang memanggil. Orang lain itu merupakan misteri bagi saya, dan saya mendekatinya dengan sikap positif. Saya menghargai Anda, sambil tetap mempertimbangkan sudut pandang Tuhan. Jangan menggantikan Tuhan, jangan menciptakan-Nya menurut gambaran Anda sendiri, hormati kebebasan, berilah keleluasaan/menegaskan panggilan: apa yang sedang dilakukan Kristus dalam memanggil orang ini. Rasa hormat yang besar terhadap kebebasan dan waktu orang yang sedang dibina sangatlah penting. Hubungan horizontal menjadi berbahaya ketika aku menjadi “orakel” tentang bagaimana seharusnya kamu hidup. Namun pada kenyataannya, muridlah yang memutuskan. Formator ada di sana untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan orang tersebut menuju masa depan yang baru.

Laporan Sinode tentang pembinaan menyatakan bahwa pembinaan seharusnya mengarahkan individu ke kehidupan nyata. Pembinaan seharusnya menyerupai kehidupan, dalam segala ketidakpastiannya; seminari tidak boleh menjadi semacam “gelembung pelindung”. Diperlukan lebih banyak pengalaman dalam konteks-konteks lain. Pembinaan seharusnya terwujud melalui hubungan dengan berbagai individu, kelompok, dan sebagainya. Sebagaimana ditunjukkan dalam Ratio, kita dibina untuk bertanggung jawab dan berbagi tanggung jawab. Orang yang sedang menjalani pembinaan harus diuji secara ketat di lapangan. Inilah terapi terbaik, sebuah pengalaman akan realitas apa adanya. Kita belajar menjadi pemimpin yang mandiri, yang mampu hidup dalam budaya kontemporer. Budaya pribadi, kemanusiaan yang terbentuk dengan baik, menjadi wujud kasih. Seorang imam yang meninggalkan tembok seminari setelah ditahbiskan menunjukkan kasihnya melalui seluruh keberadaannya. Di seminari, seorang seminaris dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan yang berlaku. Ia mungkin tampak matang karena disiplin, patuh, dan menunaikan tugas yang dipercayakan kepadanya. Namun, ini bukanlah kematangan. Kematangan adalah jalan menuju kemandirian, kemampuan untuk mengamati dunia, menganalisis perubahannya, dan meresponsnya secara langsung. Oleh karena itu, ritus peralihan sangat penting: kritik, kegagalan, kesendirian, frustrasi, kerja sama, pelayanan, konsekuensi, dan konflik. Hal ini membantu kita memahami diri kita sendiri. Umpan balik, dukungan, berbagai jenis pelatihan interpersonal dan intrapsikis, pelatihan komunikasi tanpa kekerasan, serta mendengarkan secara aktif dan merespons berbagai situasi pastoral merupakan hal-hal yang sangat penting dalam pembinaan. Komunitas yang sehat membantu mengatasi masalah-masalah yang tidak terlalu serius. Terapi tidak dapat menggantikan kerja sama dalam komunitas.

3. Oleh karena itu, pembinaan harus mencakup seluruh pribadi manusia, di semua aspek kehidupannya. Dalam mendampingi calon imam saat ini, perlu diperhatikan empat aspek: aspek fisik, spiritual, psikologis, dan sosial. Pembinaan untuk kehidupan yang didedikasikan kepada Allah, baik dalam imamat maupun dalam kehidupan bakti, harus mencakup semua aspek ini. Jika salah satu di antaranya diabaikan, sulit untuk berbicara tentang perkembangan integral.

Dalam perspektif perkembangan integral, di ranah psikologis kita dapat membedakan pembinaan intelektual, perkembangan emosional, bidang kebutuhan dan motivasi, serta kompetensi psikososial yang terkait dengan pengenalan diri, harga diri, dan integritas. Dalam konteks ini, kesadaran diri yang lebih besar akan tercermin dalam fungsi hubungan yang sehat, kehidupan rohani yang lebih mendalam, dan pada akhirnya, hubungan yang harmonis dengan tubuh sendiri. Pembinaan untuk hidup yang didedikasikan kepada Tuhan pada dasarnya didasarkan pada penguatan identitas orang yang sedang dibina. Bekerja pada integritas secara langsung berarti bekerja pada identitas. Di seminari, para murid mengembangkan identitas imamat dalam segala aspek kemanusiaan kita. Identitas ini berakar pada pengalaman diri yang koheren dan terpadu dalam keempat ranah tersebut. Inti dari identitas ini paling sering terungkap dalam jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: “Siapakah aku?”, “Seperti apa diriku?”, “Apa yang ingin aku capai?”, “Apa misiku?”. Pada akhirnya, hal ini seharusnya mengarah pada sikap untuk mencari dan mewujudkan kehendak Allah dalam hidup. Intinya adalah mencari kehendak Tuhan baik dalam menjalankan otoritas maupun dalam ketaatan yang dipahami dengan benar. Hal ini, pada gilirannya, menuntut integritas yang sangat tinggi. Sebagaimana kita ketahui dari pengalaman, kehendak Tuhan bisa terasa sulit dan menuntut. Terkadang kita tidak memahami situasi yang sedang kita alami. Hal ini sangat erat kaitannya dengan masalah identitas. Kita dipanggil untuk menjadi orang-orang yang melayani Allah dan sesama, dengan mewujudkan kehendak Allah. Seringkali, hal ini tidak akan sesuai dengan kebutuhan kita dan kita tidak akan mampu menghadapi situasi yang sulit. Akibatnya, kita mungkin tidak mampu menyelesaikan misi khusus yang telah dipercayakan kepada kita, dan yang lebih parah lagi, situasi ini dapat menimbulkan banyak masalah. Tantangan pembinaan integral mencakup bidang-bidang berikut: pembinaan dalam tanggung jawab dan ketaatan yang matang kepada Gereja; pembinaan dalam aspek emosional dan motivasi; pertumbuhan dalam hubungan; serta pembinaan dalam pengambilan keputusan dan pengalaman selibat yang matang.

4. Orang yang sedang menjalani pembinaanlah yang paling bertanggung jawab atas proses pembinaan tersebut: bukan uskup, pastor paroki, atau guru, melainkan orang itu sendiri. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah seberapa besar ruang yang kita berikan kepada mereka yang sedang menjalani pembinaan untuk mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab atas perkembangan diri mereka sendiri. Seperti yang sering terjadi dalam kongregasi religius, terkadang saya menyebutnya sebagai “terarium”. Dalam kondisi “rumah kaca”, segala sesuatu terjadi seperti dalam kehidupan nyata, hanya saja dalam versi yang ideal. Baru setelah itu mereka menjadi bebas dan berhadapan dengan kenyataan. Namun, ruang di mana semua orang dapat menghadapi tantangan-tantangan tersebut justru semakin diperlukan. Mengalami tanggung jawab atas perkembangan diri sendiri, atas diri sendiri, dan atas cara hidup di masa depan memungkinkan terjadinya pertemuan yang autentik dengan seseorang yang dapat dipercaya sebagai teman seperjalanan. Ini adalah aspek-aspek mendasar, namun sayangnya tidak mudah. Tidak mudah untuk membuka diri, dan sama sulitnya untuk membangun hubungan pembinaan di mana seseorang benar-benar dapat membuka diri. Meskipun demikian, percakapan pembinaan merupakan alat yang sangat penting untuk pertumbuhan pribadi. Kita tidak mengalami kesulitan besar dalam mendefinisikan dimensi intelektual; sudah ada kurikulum, pelajaran, dan seminar yang siap digunakan. Situasinya jauh lebih kompleks dalam ranah kemanusiaan. Dalam konteks ini, ketidakdewasaan terwujud dalam dua sikap ekstrem: perilaku yang mirip dengan remaja pemberontak atau, sebaliknya, sikap kepatuhan yang berlebihan, yang biasanya berujung pada pelampiasan di bidang-bidang lain. Intinya, bagaimanapun, adalah sikap bertanggung jawab yang memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan dan menanggung konsekuensinya, termasuk menerima perintah dari berbagai pihak berwenang. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ini adalah proses yang berlangsung seumur hidup.

5. Poin berikutnya berkaitan dengan pembentukan emosi dan motivasi. Emosi yang mendalam dan murni merupakan kekuatan pendorong yang dahsyat, yang memberikan kekuatan dan kemauan. Hingga beberapa waktu lalu, dalam pendidikan lebih ditekankan pada akal budi, sementara emosi dipandang dengan curiga. Namun, membentuk emosi dan motivasi merupakan salah satu arah yang paling penting. Di samping dimensi ini, nilai-nilai juga merupakan kekuatan pendorong yang signifikan. Pada dasarnya, dilema utama dan perpecahan evolusioner terkait dengan ketegangan antara emosi dan nilai-nilai. Sebagaimana dikatakan Santo Paulus, "manusia terbelah di antara dua hal", "roh memang bersemangat, tetapi daging lemah". Perpecahan-perpecahan ini antara cita-cita dan kondisi saat ini, antara nilai-nilai luhur kehidupan imamat dan kondisi manusia yang menyedihkan, merupakan pengalaman krusial bagi para pemuda yang sedang menjalani pembinaan. Saya membicarakan hal ini sebagai krisis evolusioner mendasar dalam pembinaan, sebuah krisis yang seharusnya dialami setiap orang yang sedang menjalani pembinaan bahkan sebelum pengucapan kaul kekal atau tahbisan. Segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana atau seperti yang diharapkan. Ini adalah momen krusial untuk mendampingi orang yang sedang menjalani pembinaan, apa adanya, dengan segala kekurangannya serta apa yang ia rasakan sebagai kemiskinan di sekelilingnya dan di dalam dirinya. Emosi dan motivasi memainkan peran yang sangat penting. Jika orang yang sedang menjalani pembinaan menyembunyikannya, ia mungkin akan menyesuaikan diri dengan situasi tersebut dengan cara yang tidak sesuai dengan Injil, tetapi ia juga bisa memilih jalan lain: mengambil risiko dan menempuh jalan Injil. Terlepas dari lingkungan mana pun yang akan kita hadapi nantinya, penting untuk memahami dan menerima hal ini sejak awal. Menurut saya, mengkonfrontasikan emosi dengan sistem keutamaan merupakan aspek kunci dalam setiap proses pembinaan.

6. Aspek lain berkaitan dengan relasi, baik relasi persaudaraan di antara para seminaris maupun relasi dengan para pemimpin. Pengembangan kompetensi psikososial merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembinaan. Sangatlah penting bagi para imam untuk memiliki kompetensi psikososial yang tinggi, misalnya, di ruang pengakuan dosa, di kantor paroki, dalam situasi pemberian dukungan, maupun dalam menghadapi konflik. Hal ini sangat membantu dalam membangun hubungan dan ikatan yang langgeng yang melampaui formalitas. Ini benar-benar sangat penting. Untuk berkembang dalam bidang ini, diperlukan sebuah kelompok; oleh karena itu, para seminaris harus tumbuh dalam kelompok yang tepat, yang berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang utama.

7. Selibat merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan identitas seorang imam Katolik Roma. Pembinaan selibat adalah perjalanan pertumbuhan untuk menjadi sebuah karunia dalam bentuk keberadaan yang bukan alami, yaitu kondisi selibat. Pada fase-fase tertentu dalam hidup, hal ini akan selalu disertai dengan penderitaan dan kehilangan. Dalam kehidupan setiap orang, pasti akan tiba saat-saat ketidaknyamanan yang sesungguhnya. Mendidik para seminaris untuk menjalani kehidupan selibat juga menuntun pada kesiapan untuk "mati" dalam arti ini. Ini adalah topik yang menantang, karena melampaui ranah pengalaman seksualitas. Ini benar-benar tentang mengenal diri sendiri dan menjawab pertanyaan-pertanyaan: "Siapa yang saya layani?", "Ke arah mana saya mengarahkan komitmen saya?", "Untuk siapa saya berusaha sekeras ini?", "Apa yang bisa menjadi imbalan dalam hidup saya?". Jika tidak ada upaya mendalam untuk membangun rasa identitas imamat, maka ketika kesulitan kehidupan sehari-hari muncul, seseorang yang sepenuhnya terputus dari dirinya sendiri, dihadapkan pada berbagai kekurangan, akan mengalami kekosongan yang berusaha ia isi. Perasaan kesepian dan penolakan, penghinaan, serta ketidakpahaman sulit untuk ditanggung. Setiap orang kemudian bereaksi dengan cara yang dianggap paling tepat. Bidang-

bidang pertama di mana hal ini terwujud adalah alkohol, pengeluaran berlebihan, atau, lebih tepatnya, ranah seksual. Saya percaya bahwa para seminaris harus dididik sejak dini untuk menghadapi kekurangan dan kekosongan ini dalam hidup.

8. Menyadari proses-proses ini juga memungkinkan kita mempelajari pendekatan dan respons yang tepat, sehingga sumber daya pembinaan dan faktor-faktor yang dapat berguna dari sudut pandang praktis menjadi penting. Pertama-tama, hal ini mencakup lokakarya dan sesi pembinaan. Keikutsertaan dalam lokakarya atau sesi pembinaan yang tidak hanya melibatkan para seminaris tetapi juga umat awam tampaknya patut dipertimbangkan. Hal lain yang mulai saya terapkan dalam hidup religius adalah pembinaan interpersonal. Kami mengikuti program intensif selama lima hari di mana kami memberikan perhatian khusus pada hubungan antarpribadi. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah kursus—dan saya mengatakan ini berdasarkan pengalaman saya dengan para imam—untuk para seminaris, yang dipadukan dengan unsur-unsur pendekatan bertahan hidup yang jelas. Banyak pemuda yang tidak memiliki pengalaman yang baik tentang peran ayah, tidak pernah menjalani inisiasi maskulin yang sesungguhnya, dan tidak memiliki kemampuan untuk membela diri – serta membela orang lain. Seringkali, kami membentuk calon imam yang begitu ramah dan “munafik”. Saat ini, pengawasan terhadap para pembina semakin dihargai, sebuah pekerjaan yang memungkinkan introspeksi. Sudah diketahui bahwa alat utama bagi seseorang yang sedang menjalani pembinaan adalah kepribadian luhur sang formator. Kita terutama membentuk diri kita sendiri melalui diri kita sendiri. Oleh karena itu, kita harus lebih memperhatikan lagi persiapan anggota komunitas kita untuk menempuh jalan ini. Memang, saat ini tidak sedikit orang seperti itu, termasuk para imam.

9. Pater Piotr Rostworowski, ketika ditanya mengenai apa yang seharusnya menjadi hasil dari pembinaan di seminari, menjawab: “Hasil terpenting dari pembinaan di seminari adalah pembentukan seorang imam yang utuh.” Saya percaya bahwa di seminari-seminari yang lebih kecil, kita dihadapkan pada tugas tidak hanya untuk mengintegrasikan calon imam secara individu, tetapi juga mengintegrasikan komunitasnya. Orang ini harus mampu membangun persekutuan di paroki, serta memelihara hubungan antarmanusia. Di seminari yang lebih kecil, tidak cukup hanya “menyatukan” seorang seminaris. Kita harus mempertimbangkan apakah kita dapat “menyatukan komunitas” bersamanya. Bagaimanapun, inilah tugas mereka di masa depan. Mereka harus menyatukan komunitas, bukan memecah belahnya. Di dekat Częstochowa terdapat pusat rehabilitasi bagi pecandu narkoba bernama “Betania”. Suatu kali, Uskup Przybylski mengundang para seminaris ke sebuah pertemuan. Ia mengaku merasa takut menghadapi pertemuan itu. Ketika para seminaris bertanya bagaimana mereka membangun komunitas, salah satu pecandu narkoba yang hadir menjawab bahwa mereka sering berkumpul dalam apa yang disebut “komunitas nyata yang menyakitkan”. Ketika seminaris itu bertanya lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan komunitas tersebut, ia dijawab bahwa sulit untuk membahasnya secara teoritis, dan lebih baik melakukannya secara praktis. Ia lalu bertanya kepada seminaris itu apakah ada di antara para seminaris yang tidak disukainya. Mendengar bahwa memang ada, ia menambahkan: “Apakah kamu pernah mengatakannya kepadanya?” “Tidak, itu tidak pantas, karena itu akan menyakitinya,” jawab seminaris itu. “Ya, tapi kamu tidak menyukainya, dan tidak ada yang akan memberitahunya alasannya. Jadi, katakan padanya sekarang,” lanjut peserta terapi itu. “Aku tidak akan melakukannya,” jawab calon imam itu. “Tidak ada yang menyukainya, jadi katakan padaku, jadilah yang pertama,” desak peserta terapi itu. Ternyata salah satu peserta seminari memiliki masalah kebersihan, jarang mandi, dan semua orang menghindarinya. Para atasan membicarakan hal itu kepadanya, tetapi dia menganggapnya sebagai kebohongan.

10. Kesadaran akan pentingnya membangun komunitas yang baik adalah hal yang luar biasa. Apakah komunitas itu harus berupa satu kesatuan yang monolitik? Di mana hanya ada selusin seminaris, atau apakah boleh hanya ada pembagian dalam bentuk kelompok (kelompok angkatan dan kelompok kerja, gerakan, serta perkumpulan)? Ya, semua itu memungkinkan para seminaris untuk bertumbuh. Namun, saya sering mengalami masalah dengan para imam muda, baik terkait kepekaan spiritual dan pastoral mereka, maupun eksklusivisme berlebihan yang mereka tunjukkan. Karena terlalu terpaku pada satu bentuk, mereka tidak mampu menerima bentuk lain. Salah seorang katekis Neokatekumenat mengatakan bahwa jika bukan karena para imam yang lebih senior, komunitas-komunitas tersebut pasti sudah berhenti berkembang sama sekali. “Apa yang kamu maksud dengan ‘imam-imam yang lebih senior’? Apakah mereka biasanya tidak memahami Neokatekumenat?” tanyaku. “Benar, tetapi mereka memiliki spiritualitas sedemikian rupa sehingga ketika dibutuhkan seorang imam, mereka akan datang.” Ternyata memang begitu: yang lebih senior datang, sedangkan yang lebih muda berkata, “Saya tidak setuju karena saya memiliki rasa spiritual yang berbeda.” Bukankah seharusnya menjadi tantangan bagi seminari untuk membawa calon imam keluar dari sensitivitas spiritualnya yang eksklusif? Memang baik jika mereka memilikinya, dan positif jika mereka tumbuh di dalamnya, tetapi apa yang terjadi jika mereka menutup diri? Kita harus belajar menjadi segalanya bagi semua orang, dalam hal-hal yang disetujui oleh Gereja.

11. Tantangan dan tugas lain bagi seminari adalah persiapan dan keterlibatan dalam pelayanan pastoral. Terlihat bahwa seminari yang lebih kecil menawarkan lebih sedikit kesempatan untuk menanamkan berbagai bentuk pelayanan pastoral di dalam komunitas seminari (lebih banyak tugas, lebih banyak kegiatan di keuskupan dan dalam ordo, serta jumlah seminaris yang lebih sedikit).

12. Sikap para pendidik di seminari-seminari yang lebih kecil tentu saja merupakan tantangan besar. Saat ini, membangun otoritas, terutama di kalangan kaum muda, bukan lagi sekadar urusan formal. Obsesi terhadap gelar-gelar mulai memudar; sistem hukuman dan penghargaan masih berlaku, namun berakhir dengan rasa takut, dengan masalah-masalah sulit yang disembunyikan di bawah karpet. Sedang terjadi transisi dari “kemegahan” ke sosok kakak tertua, dari prefek ke teman sebaya, dari memberi nasihat moral ke menjadi “diriku sendiri”. Tentu saja, ini bukan sekadar soal sebutan. Saya melihat kemungkinan terjadinya revolusi Copernicus bagi para pendidik di seminari. Di masa lalu, kepemimpinan lebih bersifat moralistik dan organisasional. Sepertinya konferensi besar atau pemandu retret rohani yang hebat sangat membantu. Sementara itu, di kalangan seminaris, hal ini masih menjadi soal “remote control”, yaitu transisi dari satu realitas yang terencana ke realitas lainnya. Seorang seminaris sering kali beradaptasi dengan baik dalam proses pembinaan, membenamkan diri dalam perannya, tetapi pada akhirnya harus pergi, terkadang ke lingkungan yang sangat tidak bersahabat. Terkadang, seorang seminaris berperilaku seperti anak kecil yang masih terikat oleh tali pusar. Lima tahun pertama berinteraksi dengan dunia berakhir dengan pengabaian, hilangnya idealisme sepenuhnya, atau suatu bentuk keterasingan. Biasanya, dalam percakapan dengan para imam dalam konteks ini, keluhan para pastor paroki terhadap vikaris, dan vikaris terhadap pastor paroki, justru berbalik menimpa mereka sendiri. Para imam muda merasa kelelahan, tanpa tahu alasannya. Oleh karena itu, seminari ini mengajak mereka untuk mempersiapkan diri dalam pembinaan diri (kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri), pendidikan mandiri (tidak ada studi yang mengajarkan semuanya sekaligus sekali untuk selamanya – seminari seharusnya mengajarkan cara belajar) dan perhatian mandiri terhadap pembinaan rohani (pendidikan tentang kebebasan rohani – baik milik sendiri maupun orang lain – peran bapa rohani dan pengakuan dosa di seminari), menuju peningkatan diri dalam pelayanan pastoral (“ini tidak diajarkan oleh seminari kepada saya”; “apa yang telah diajarkan

kepadamu di seminari ini?"), untuk menanamkan bukan sekadar lokakarya pastoral yang sudah jadi, melainkan semangat untuk pewartaan Injil.

13. Saya ingin mengakhiri pernyataan saya dengan merujuk pada Beato Kardinal Stefan Wyszyński, yang menulis catatannya di Komańcza, di mana ia tiba pada tanggal 29 Oktober 1955 dan tinggal selama satu tahun. Di sinilah, pada tanggal 16 Mei 1956, ia menulis teks Sumpah Bangsa Polandia di Jasna Góra yang terkenal. Teks ini merupakan bacaan rohani yang luar biasa. Kita dapat membaca kata-kata ini: "Soli Deo. Saya ulangi: tidak ada apa pun untuk diri saya sendiri! Di tumpukan puing-puing hidup saya, saya menemukan sesuatu yang ilahi. Tuhan sendiri yang kehilangan mutiara yang terlalu berharga itu. Dan meskipun mutiara itu tergeletak di lumpur, lumpur itu layak dimiliki, agar dengan lumpur itu kita dapat menjadi pemilik mutiara tersebut. Betapa banyak mutiara yang tergeletak di lumpur! Betapa berharganya lumpur itu justru karena di dalamnya telah ditemukan satu mutiara. Aku hanyalah lumpur! Namun di dalam lumpur ini, Tuhan telah kehilangan mutiara kasih." Tentang dia, orang-orang berkata: "Dengan kondisi kesehatan seperti itu, lebih baik kamu pergi ke pemakaman daripada ditahbiskan." Mereka berkata: "Wyszyński ditahbiskan hanya untuk satu Misa, karena ia tidak akan hidup lama lagi." Ia ditahbiskan setelah rekan-rekan seangkatannya. Sementara mereka berlutut di depan altar pada tanggal 29 Juni 1924, menerima tahbisan imamat, Wyszyński terbaring sendirian di ruang isolasi rumah sakit. «Sejak saat itu, saya merasa bahwa saya tidak mengandalkan kekuatan saya sendiri, melainkan kekuatan Allah. Karena itu, saya tidak bisa mengklaim apa pun untuk diri saya sendiri; saya tidak bisa terlalu banyak berbicara tentang imamat saya, tentang apa yang terjadi dalam hidup saya, karena saya hanya tunduk kepada Allah», tulisnya kemudian. "Kekuatan itu terwujud dalam kelemahan." Sebuah pelajaran dan dorongan hidup dari Beato Kardinal untuk mengenali mutiara yang sangat berharga dalam diri setiap calon, serta untuk berupaya agar calon tersebut dapat mengalami kepenuhan karunia yang dimilikinya dan mampu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Pertanyaan untuk diskusi kelompok?

1. Pendekatan direktif dan pembelajaran mandiri dalam pembinaan saat ini?
2. Pembinaan para formator saat ini?
3. Pembentukan identitas imam: bagaimana mereka memandang kita? Apa yang mereka harapkan dari kita? Apa saja tuntutan dunia modern? Untuk apa kita mempersiapkan para siswa saat ini?
4. Hubungan antara formator dan yang dibina? Ke arah mana hubungan tersebut seharusnya mengarah?

Offrire una formazione sempre più personalizzata ai seminaristi provenienti da un mondo secolarizzato e digitalizzato.